

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan upaya untuk menciptakan suasana bekerja yang aman, nyaman, dan mencapai tujuan yaitu produktivitas setinggi-tingginya. Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) sangat penting untuk dilaksanakan pada semua bidang pekerjaan. Hal ini dikarenakan penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dapat mencegah dan mengurangi risiko terjadinya kecelakaan maupun penyakit akibat melakukan kerja (Afdahlia dkk, 2020).

Kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian yang merugikan terhadap manusia dan proses produksi, yang dapat menimbulkan gangguan fisiologi, kemudian kecacatan permanen hingga kematian yang disebabkan oleh suatu proses pekerjaan. Penyebab kecelakaan tersebut terdiri atas dua faktor, yaitu faktor manusia dan faktor lingkungan. Berdasarkan banyak penelitian menunjukkan bahwa 80-85% kecelakaan kerja ditimbulkan oleh faktor manusia. Faktor manusia tersebut itu sendiri yaitu dapat berupa kelelahan fisik, tingkat pengetahuan yang kurang, kelebihan beban pekerjaan dan melakukan pekerjaan yang bukan keahliannya (Yuniastuti dkk, 2021).

Occupational Safety and Health Administration (OSHA) telah melakukan penelitian dan menyatakan bahwa telah terjadi 200 kasus kematian yang berhubungan dengan kegiatan pengelasan pada umumnya disebabkan karena kurangnya kehati-hatian, cara memakai alat yang salah, pemakaian pelindung diri yang kurang baik, dan kesalahan-kesalahan lainnya (Rahmat & Ahri, 2021).

Data dari *International Labour Organization (ILO)* tahun 2018 menyebutkan bahwa, menurut perkiraan ILO, lebih dari 1,8 juta kematian akibat kerja terjadi setiap tahunnya di kawasan Asia dan Pasifik. Bahkan dua pertiga kematian akibat kerja di dunia terjadi di Asia. Di tingkat global, lebih dari 2,78 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan atau penyakit akibat kerja (ILO, 2018).

Terdapat sekitar 374 juta cedera dan penyakit akibat kerja yang tidak fatal setiap tahunnya, yang banyak mengakibatkan absensi kerja. Sedangkan, di Amerika Serikat menurut *National Safety Council* rata-rata terjadi lebih dari 10.000 kasus kecelakaan fatal dan lebih dari 2.000.000 kasus terjadi setiap tahun dengan kerugian mencapai lebih dari 65 milyar USD (Darwis dkk, 2020).

Di Indonesia dari situs Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat data jumlah kecelakaan kerja selama tahun 2017 adalah sebesar 105.182 kasus dimana tercatat 2.375 kasus kecelakaan berat Data tersebut tercatat dan telah menyumbang paling tidak 32% kasus kecelakaan kerja yang

salah satunya terjadi di sektor konstruksi pengelasan yang sangat erat kaitannya dengan tingkat kesadaran, dan perilaku para pekerja terhadap penggunaan alat pelindung diri. Berdasarkan data temuan bahaya di perusahaan yang ada di Indonesia bahwa 66% tenaga kerja mengalami cedera mata karena tidak menggunakan alat pelindung mata (Zurriyah, 2018).

Tenaga Kerja dan Imigrasi Provinsi Sulawesi Selatan (Sulsel) memperkirakan angka kecelakaan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2015 masih tinggi. Hal ini terlihat dari data yang dilaporkan oleh PT, terjadi 501 kecelakaan kerja di Jamsostek (Persero) Kecamatan 7 yang berada di Makassar. Berdasarkan data dari Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan menyatakan bahwa wilayah Sulawesi mengalami peningkatan yang cukup drastis angka kecelakaan di tempat kerja 3 tahun terakhir dimana pada tahun 2015 ada 780 kasus, kemudian di tahun 2016 ada sekitar 747 keceleakaan kerja dan meningkat pada tahun 2017 dengan sekitar 934 kasus kecelakaan kerja (Ali, 2018).

Kecelakaan kerja pada pekerja las umumnya di sebabkan karena kurang hati-hati pada pengerjaan las, pemakaian alat pelindung diri yang kurang benar, pengaturan lingkungan yang tidak tepat. Untuk menghindari kecelakaan tersebut diperlukan adanya pengetahuan yang baik terhadap pemakaian alat pelindung diri dan

mengetahui tindakan-tindakan yang bisa menyebabkan faktor-faktor terjadinya kecelakaan kerja (Zahara, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Wahyuni (2020), dapat diketahui bahwa pekerja yang berperilaku aman berjumlah 26 orang, 19 orang (73,1%) diantaranya tidak pernah mengalami kecelakaan kerja dan 7 orang (26,9%) diantaranya pernah mengalami kecelakaan kerja. Sedangkan pekerja yang berperilaku tidak aman berjumlah 32 orang, 9 orang (28,1%) diantaranya tidak pernah mengalami kecelakaan kerja dan 23 orang (71,9%) diantaranya pernah mengalami kecelakaan kerja.

PT. IKI (Persero) Makassar adalah perusahaan galangan kapal milik pemerintah Indonesia yang berkantor pusat di Makassar, Sulawesi Selatan. Pemerintah telah memutuskan bahwa PT. IKI (Persero) Makassar sebagai pusat industri maritim bagi Indonesia timur terutama untuk kapal perikanan, kapal penumpang, ferry (Ro-Ro), *cargo* dan setiap industri proyek industri terkait.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rusli (2020) di PT. Industri Kapal Indonesia Makassar, pada tenaga dibagian produksi bahwa untuk pelatihan dan pemahaman K3 belum ada, beberapa hanya melengkapi sertifikat, Selain itu, masih ada beberapa pekerja yang tidak memakai APD dan tidak mematuhi peraturan yang berlaku. Di PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar, peralatan kerja kabel-kabel pengelasan masih ada yang

berserakan, sehingga tidak adanya kesadaran tentang pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bagi pekerja.

Adapun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zurriyah (2018) di PT. Industri kapal Indonesia (Persero) Kota Makassar, melihat keadaan tempat kerja didapatkan risiko kecelakaan kerja seperti yang pernah dialami pada pekerja yaitu terkena serpihan las, iritasi mata, luka pada kulit, terpapar sinar las, dan lain-lainnya. Jumlah kecelakaan yang dialami pekerja dikarenakan ulah sikap teledor pekerja itu sendiri tidak menggunakan alat pelindung diri (APD), seperti masker pelindung wajah, kacamata pelindung mata serta sarung tangan untuk melindungi tangan dari potensi bahaya saat bekerja sehingga mengalami keluhan pada pekerja, dan pernah tercatat kejadian luka bakar pada pekerja saat melakukan proses pengelasan, mengalami gangguan mata merah terasa berpasir sehingga mengakibatkan sakit mata dan photobia (silau) dan rata-rata mereka merasakan gangguan ini pada malam hari setelah mengelas.

Data kecelakaan pada tukang las di PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar didapatkan pada tahun 2019 sebanyak 7 orang mengalami kecelakaan kerja berupa tertusuk, 5 orang mengalami tergores. Kemudian, pada tahun 2020 sebanyak 8 orang pernah mengalami tertusuk hingga tergores, 1 orang terkena arus listrik. Dan pada tahun 2021 sebanyak 10 orang mengalami

tertusuk, 7 orang mengalami tergores, 1 orang pernah mengalami terpeleset dilambung kapal dan 5 orang matanya terkena percikan api akibat pengelasan.

Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan di PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar, terdapat beberapa pekerja yang tidak menggunakan sarung tangan saat bekerja, dimana pada saat bekerja terdapat percikan api yang dapat membahayakan pekerja tersebut. Adapun hasil survei pendahuluan, yang didapatkan dengan mewawancarai 10 pekerja diperoleh sebanyak 4 orang pernah mengalami tertusuk material, 8 orang tergores oleh benda tajam saat melakukan pengelasan, 5 orang mengalami gangguan mata akibat percikan las serta masih kurangnya pengetahuan K3 dan kecelakaan kerja yang didapatkan hasil dari pembagian kuesioner. Jenis las yang digunakan di PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar berupa las listrik dan las karbit. Kemudian dari hasil wawancara, petugas klinik di PT. IKI juga mengatakan bahwa beberapa kali menangani pekerja las yang dimana mengalami gangguan mata akibat terpajan pencahayaan yang berlebihan (silau) dan paparan radiasi ultraviolet. Adapun akibat radiasi ultraviolet sekitar 26 pekerja berisiko terkena sindrom photokeratis.

Adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan tindakan yang mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja.

Pekerja yang memiliki pengetahuan baik tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dan kecelakaan kerja masih saja mengalami kecelakaan kerja. Hal ini dikarenakan pekerja pengelasan termasuk suatu pekerjaan yang memiliki risiko tinggi untuk mengalami kecelakaan kerja, dimana terdapat 6 orang pekerja yang mengalami kecelakaan kerja dikarenakan tidak berperilaku atau bertindak hati-hati saat melakukan pengelasan tersebut. Dengan kata lain, walaupun pekerja tersebut memiliki pengetahuan tinggi tetapi dapat mempengaruhi sikap dan tindakannya.

Terdapat 5 orang pekerja yang bersikap kurang baik dalam bekerja, sikap kurang baik tersebut diantaranya merokok saat bekerja, tidak menggunakan APD saat bekerja, tergesa-gesa dalam bekerja dan bersenda gurau dengan rekan kerja saat melakukan pekerjaannya. Kondisi seperti ini dapat memicu timbulnya risiko kecelakaan kerja. Menurut asumsi, hal ini dapat terjadi karena kurangnya kesadaran masing-masing pekerja akan pentingnya bekerja dengan selamat agar dapat meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja.

Adapun tindakan dimana pekerja melakukan tindakan kurang baik dalam melakukan pekerjaan sehingga bisa menyebabkan kecelakaan kerja. Hal ini terjadinya karena kurangnya pengetahuan pekerja, ketidakmampuan pekerja, serta kurang peduli atau kesadaran pekerja dan sebagainya.

Berdasarkan uraian latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pengelasan (*Welding*) di PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Kota Makassar Tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan kecelakaan kerja pada pekerja pengelasan (*welding*) di PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Kota Makassar tahun 2022?
2. Apakah ada hubungan antara sikap dengan kecelakaan kerja pada pekerja pengelasan (*welding*) di PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Kota Makassar tahun 2022?
3. Apakah ada hubungan antara tindakan dengan kecelakaan kerja pada pekerja pengelasan (*welding*) di PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Kota Makassar tahun 2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara perilaku Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dengan kecelakaan kerja pada pekerja pengelasan (*welding*) di PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Kota Makassar tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan pengetahuan K3 dengan kecelakaan kerja pada pekerja pengelasan (*welding*) di PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Kota Makassar tahun 2022.
- b. Mengetahui hubungan sikap dengan kecelakaan kerja pada pekerja pengelasan (*welding*) di PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Kota Makassar tahun 2022.
- c. Mengetahui hubungan tindakan dengan kecelakaan kerja pada pekerja pengelasan (*welding*) Di PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Kota Makassar tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat memperluas wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti dalam memahami dan menganalisa permasalahan-permasalahan terkait keselamatan dan kesehatan kerja, khususnya mengenai Hubungan perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan kecelakaan kerja pada pekerja pengelasan (*welding*) di PT Industri Kapal Indonesia (Persero) Kota Makassar tahun 2022.

2. Bagi Teoritis

Diharapkan agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembuktian teori bahwa perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja mempunyai Hubungan Terhadap Kecelakaan Kerja Pada

pekerja pengelasan (*welding*) di PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Kota Makassar Tahun 2022.

3. Bagi Praktis

Mendapat informasi dan bahan masukan untuk mengambil kebijakan demi kesehatan dan keselamatan kerja serta meningkatkan pemahaman mengenai Hubungan Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan Kecelakaan Kerja Pada pekerja pengelasan (*welding*) di PT. Industri Kapal Indonesia (Perseo) Kota Makassar Tahun 2022.